

AKUNTANSI:

MASIH RELEVANKAH DIPANDANG SEBAGAI SEBUAH ILMU ?

Oleh :

Sri Fadilah, SE. M.Si

Abstrak

Akuntansi baik dari sudut teori maupun praktik mengami perkembangan yang cukup pesat sesuai dengan peradaban dan kbutuhan manusia akan akuntansi. Namun kalau dilihat dari perkembangannya akuntansi bisa diartikan dan didefinisikan sebagai ilmu (science), Seni (art), teknologi (Technology) bahkan terakhir ada beberapa ahli yang menyebutkan akuntansi sebagai kebijakan (policy). Anggapan awal para ahli bahwa akuntansi sebagai ilmu tentu saja masih harus dikaji lagi seiiring dengan zaman, peradaban dan kebutuhan manusia. Untuk itu menjadi pertanyaan besar apakah akuntansi masih relevan dianggap sebagai sebuah ilmu?

Kata Kunci: Akuntansi (Accounting) dan Ilmu (Science)

I. Pendahuluan

Melihat perkembangannya akuntansi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan (knowledge) mengalami perjalanan panjang. Bahkan akuntansi yang dipandang sebagai kegiatan mencatat sudah ada sejak manusia merasa memerlukan kegiatan mencatat

Sri Fadilah ,SE.,Msi adalah Dosen Tetap Prodi Akuntansi Unisba

tersebut, yang berarti keberadaan akuntansi ada hampir bersamaan dengan keberadaan manusia. Beberapa ahli mengemukakan bahwa catatan-catatan akuntansi telah ada sejak peradaban kuno. Pada saat itu catatan akuntansi digunakan untuk memperhitungkan biaya-biaya buruh dan biaya-biaya bahan yang digunakan untuk pembuatan bangunan seperti pembuatan piramida di Mesir.

Kemudian perkembangan akuntansi mengarah pada apa yang dimaksud dengan akuntansi? Diperlakukan sebagai apa akuntansi tersebut? Apa saja yang berkaitan dengan akuntansi?. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka banyak filsuf dan profesi yang lain yang mencoba mendefinisikan dan mencoba mencari sebuah penggambaran yang berkaitan dengan akuntansi. Sampai pada suatu pemahaman dan pengertian yang muncul yaitu akuntansi dianggap sebagai ilmu karena akuntansi memiliki komponen dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan juga bisa dijadikan sebagai media untuk mencari suatu kebenaran. Akuntansi dianggap sebagai seni karena akuntansi membuat dan memacu seseorang untuk melakukan kreatif sehingga menjadikan proses akuntansi sebagai sebuah keindahan (*art*). Akuntansi juga dianggap sebagai teknologi karena akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu (barang) yang bermanfaat, dan merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam lingkungan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga teknologi bermuatan budaya dan nilai dimana teknologi tersebut dikembangkan. Bahkan berdasarkan perkembangan terakhir bahwa akuntansi dianggap sebagai kebijakan (*policy*) karena akuntansi

merupakan bagian produk kebijakan. Berarti apa yang ada dalam akuntansi sebagai upaya untuk mengantisipasi berbagai kebijakan.

Namun dari beberapa pengertian dan pemahaman tentang akuntansi di atas, akuntansi yang dipandang sebagai ilmu sebagai pemahaman awal masyarakat yang mengenal akuntansi, sekarang ini timbul pertanyaan besar bagi kita semua sebagai orang-orang yang berkecimpung dan bersentuhan dengan akuntansi, yaitu "Masih relevankah bahwa akuntansi dipandang sebagai sebuah ilmu?"

Berdasarkan pertanyaan tersebut, makalah ini akan mencoba memaparkan tentang akuntansi sebagai sebuah ilmu yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Selanjutnya paparan dalam makalah ini diharapkan mudah-mudahan bisa dijadikan sebagai bahan diskusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan pengertian dan perkembangan akuntansi saat ini.

II. Tinjauan Teoritis (Rujukan)

Untuk bisa memaparkan bahwa akuntansi sebagai ilmu yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, maka sebagai pendukung harus disajikan berbagai kajian teoritis yang berkaitan dengan hal tersebut.

A. Sejarah Perkembangan Akuntansi

Akuntansi seperti halnya ilmu-ilmu lainnya mengalami perjalanan panjang dalam perkembangannya. Beberapa ahli mengemukakan bahwa catatan-catatan akuntansi telah ada sejak peradaban kuno di Babilonia, Cina, Mesir dan Yunani. Pada saat itu catatan akuntansi digunakan untuk

memperhitungkan biaya-biaya buruh dan biaya-biaya bahan yang digunakan untuk pembuatan bangunan seperti pembuatan piramida di Mesir dan bangunan kuno lainnya.

Selanjutnya catatan-catatan akuntansi yang lebih berkembang lagi ditemukan di Italia tahun 1494, ketika itu seorang yang bernama Luca Pacioli memperkenalkan buku "*summa de arithmetica geometria, proportioni et proportionalita*," yang didalamnya mencakup dua bab '*de computis et scriptus*' yang menggambarkan pembukuan berpasangan. Risalahnya mereflesikan praktik yang terjadi di Venesia pada saat itu. Kemudian Pacioli tidak menemukan metode berpasangan, tetapi menggambarkan sesuatu yang menjadi praktik saat itu. Pacioli menyatakan bahwa tujuan pembukuan adalah untuk memberi informasi yang tepat waktu pada pedagang tentang aset dan kewajibannya (Belkaoui, 2007).

Kam (1990) menyatakan bahwa menurut sejarahnya, kita mengetahui bahwa sistem pembukuan *double entry* muncul di Italia pada abad ke 13. Catatan itulah yang paling tua yang kita miliki mengenai sistem akuntansi *double entry*, namun adalah mungkin bahwa sistem *double entry* sudah ada sebelum masa itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Shehata (Harahap, 2002) yang menjelaskan, suatu pengkajian selintas terhadap sejarah islam menyatakan bahwa akuntansi dalam islam bukanlah merupakan seni dan ilmu baru. Hal ini bisa dilihat dari peradapan islam yang pertama sudah memiliki "baitul maal" yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial. Orang muslim sejak itu telah memiliki jenis akuntansi

yang disebutkan dalam beberapa karya tulis umat muslim. Tulisan ini muncul lama sebelum *double entry* yang ditulis dalam buku Pacioli.

Sejak saat itu akuntansi terus berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan munculnya revolusi industri pada tahun 1776 yang ditandai dengan dilakukannya produksi secara massal, sehingga kebutuhan akan akuntansi semakin meningkat, apalagi dengan semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis membuat manajer harus mampu memperhitungkan biaya produksi dengan sebenarnya, bukan berdasarkan estimasi semata.

Perkembangan praktik akuntansi dengan *double entry* terus terjadi, tetapi tidak diikuti berkembangnya teori akuntansi. Penulisan dan pemikiran tentang teori akuntansi baru mulai tampak pada awal abad 20, ketika Paton dan Littleton pada tahun 1940 menerbitkan buku berjudul *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. Buku ini merupakan salah satu *landmark* pemikiran di bidang akuntansi. Perkembangan berikutnya dalam teori akuntansi mengarah pada penggunaan berbagai teori dibidang lain seperti finance, ekonomi, manajemen, psikologi, sosiologi dan lainnya (Baridwan, 2000).

Sampai saat ini perkembangan akuntansi sudah sangat luar biasa seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, misalnya adanya komputer yang bisa memproses beribu-ribu transaksi dalam sehari, dan tugas-tugas yang tadinya dilakukan dengan tangan secara manual sekarang dapat dilakukan dengan komputer secara lebih cepat dan akurat. Meskipun praktik akuntansi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memuaskan pihak penggunanya, namun di tingkat akademik

masih terjadi perdebatan ke mana seharusnya akuntansi itu dikelompokkan.

Jika dilihat dari pengertiannya, istilah akuntansi telah mengalami beberapa perubahan, pada awalnya akuntansi dikatakan sebagai seni (definisi dikeluarkan *American Institute of Certified Public Accounting*), dalam hal ini diasumsikan bahwa orang yang akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan akuntansi harus terjun langsung dalam dunia praktik dan bekerja pada praktisi, sehingga orang tersebut akan terlibat dalam berbagai pertimbangan (*judgment*) yang menuntut keahlian dan pengalaman untuk memilih perlakuan yang terbaik. Namun Starling (1975) mengatakan bahwa akuntansi adalah ilmu bukan seni, karena seni tidak dapat memecahkan masalah-masalah akuntansi yang ada. Namun Stamp (1981) dan Baccouche (1992) dengan berbagai alasan secara tegas mengatakan bahwa akuntansi bukanlah suatu ilmu. Bahkan beberapa orang ahli juga mengatakan bahwa akuntansi bukanlah suatu seni maupun ilmu, tetapi akuntansi adalah teknologi, karena menurut mereka akuntansi merupakan bagian dari praktik, sehingga jika akuntansi dianggap sebagai ilmu maka untuk bisa dipakai untuk mempengaruhi sosial tertentu harus terlebih dahulu diolah menjadi teknologi (Littleton, 1974; Sudiby, 1987; Gaffikin, 1991 dan Suwardjono, 2005). Jadi dengan melihat uraian tentang perdebatan yang berkaitan dengan pengertian dan pemahaman akuntansi, maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai bahan diskusi berkaitan dengan upaya melihat kembali apa yang dimaksud dengan akuntansi.

B. Pengertian Akuntansi

Sampai saat ini belum ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli dalam buku teks dan artikel dalam jurnal ilmiah tentang pengertian akuntansi. Kemudian ada yang mengatakan bahwa akuntansi merupakan bahasa atau alat komunikasi yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang dan modal dan hasil usahanya pada periode tertentu yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* dalam Work dan Tearney (1997) akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi-dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara berbagai alternatif arah tindakan.

Selanjutnya ASOBAT (*A Statemen of Basic Accounting Theory*) dalam Harahap (2002), mendefinisikan akuntansi sebagai "proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya".

Lebih lanjut pengertian akuntansi juga disampaikan oleh "Grady (1965), bahwa akuntansi didefinisikan sebagai:

Accounting is the body of knowledge and fuctions concerned with systematic originating, authenticating, recording, classifying, summarizing, analizing, interpreting, and supplying of dependable and significant information covering

transactions and events which are, in part at least, of a financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be submitted there on to meet fiduciary and other responsibilities." ■

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa akuntansi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan pada umumnya. Juga pengetahuan tersebut berkaitan dengan original yang sistematis, autentik, pencatatan, pengklasifikasian, penyimpulan, analisis, interpretasi dan penyediaan informasi yang signifikan dan transaksi ekonomi sebagai upaya pertanggungjawaban.

Kemudian Suwardjono (2005), memberikan pengertian akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekrasan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pencatatan, pengklasifikasian dan penyajian transaksi ekonomi yang dijadikan sebagai media pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan.

Sebenarnya mungkin masih banyak pengertian atau definisi akuntansi dari berbagai sudut pandang artinya tidak saja memandang akuntansi sebagai ilmu. Namun karena topik makalah ini mencoba mempertanyakan kembali berkaitan dengan akuntansi sebagai sebuah ilmu, maka makalah ini berusaha memaparkan pengertian atau definisi yang masih relevan bahwa akuntansi sebagai sebuah ilmu.

C. Ilmu atau Science

Kalau kita membahas berkaitan dengan ilmu (*science*) sepertinya tidak pernah habis sampai kapanpun. Hal tersebut dikarenakan ilmu akan selalu ada seiring dengan keberadaan manusia. Ilmu bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk memperoleh kebenaran di samping filsafat dan agama. Dalam perkembangannya banyak pengertian dan pemahaman yang menjelaskan tentang ilmu. Seperti yang disampaikan oleh Sucherly (2008) ilmu dipaparkan sebagai akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan (korelasi atau kausalitas) yang tersusun secara sistematis, rasional, logis, metodik dan ditemukan secara empirik melalui penelitian oleh ilmuwan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang telah disistematiskan, diorganisasi dan memiliki metode yang mapan. Pengertian lain juga dipaparkan oleh Ilya Avianty (2008) bahwa filsafat ilmu merupakan dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu.

Adapun Menurut Anshari (1981) ilmu adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pikiran yang dibantu penginderaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.

Selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih meyeluruh berkaitan dengan ilmu, maka sudah semestinya diketahui bagaimana sebuah ilmu lahir atau ada. Seperti yang di sampaikan beberapa ahli filsuf

yang berkaitan dengan filsafat ilmu bahwa ilmu itu lahir atau ada karena pada dasarnya manusia memiliki/mempunyai sifat yang selalu ingin tahu. Artinya keberadaan dan perkembangan ilmu dikarenakan dan tergantung pada sifat keingintahuan manusia. Sepanjang manusia konsisten dan mengembangkan sifat ingin tahu tersebut maka ilmu pengetahuan akan selalu dan berkembang.

Berikutnya timbul pertanyaan untuk apa suatu ilmu dalam kehidupan manusia. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Sucherly (2008) bahwa hakikat ilmu merupakan suatu alat yang digunakan untuk menjelaskan, mengendalikan dan meramalkan suatu kejadian. Adapun yang dimaksud dengan kejadian tersebut adalah berbagai hal yang terjadi berkaitan dengan kehidupan manusia, akuntansi adalah termasuk sebagai kejadian yang dimaksud tersebut. Adapun sifat dari ilmu adalah sebagai berikut:

1. Impersonal : dapat dipelajari setiap orang yang mampu menggunakan metode yang lajim dianut.
2. Reproduksiif : Hal yang sama dapat dilakukan pihak lain berdasarkan metode yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa batasan atau bagian (Ilya Avianti:2008) bahwa suatu hal dianggap sebagai ilmu (filsafat ilmu) yaitu sebagai berikut:

1. Ontologi adalah segala sesuatu yang bertalian dengan terbentuknya ilmu, seperti apa yang dikaji oleh ilmu tersebut.
2. Epistemologi adalah berkaitan dengan makna ilmu yaitu tentang seluk

beluk ilmu itu sendiri, apa kemampuannya dan apa keterbatasannya, contoh bagaimana cara mendapatkan ilmu.

3. Aksiologi adalah segi guna laksanakan dari ilmu yaitu hal-hal yang bertalian dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, contoh untuk apa ilmu digunakan.

Dari batasan/bagian tersebut bahwa suatu hal akan dikategorikan sebagai ilmu (*knowledge*) harus terpenuhi batasan ontologi, epistemologi dan aksiologi.

IV. Akuntansi: Masih Relevankah dipandang Sebagai Sebuah Ilmu ?

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif maka pada bagian paparan ini akan dijelaskan akuntansi sebagai ilmu. Mudah-mudahan bisa dijadikan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan besar yang menjadi kajian makalah ini.

Seperti yang disampaikan Suriasumantri (1999) mendefinisikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alam tersebut tidak lagi menjadi misteri. Untuk menjelaskan rahasia alam, ilmu menafsirkan realitas objek penjelajahan sebagaimana adanya (*das sain*) yang terbatas pada segenap nilai yang bersifat praduga apakah nilai itu bersumber dari moral, ideologi, atau kepercayaan atau dengan perkataan lain secara metafisis ilmu harus bebas dari nilai. Suwardjono (2005), menjelaskan bahwa arti bebas nilai adalah bahwa ilmu tidak dibangun untuk mencapai tujuan ekonomik atau sosial tertentu sehingga ilmu tidak diarahkan untuk menghasilkan kebijakan.

Lebih lanjut, Suriasumantri (1999) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk menguji validitas pernyataan-pernyataan sebagai perangkat pengetahuan agar dapat disebut sebagai ilmu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah:

1. Koherensi, seperangkat pernyataan-pernyataan diturunkan secara logis atau bernalar dari asumsi atau premis yang mendasarinya.
2. Korespondensi, menentukan apakah konklusi yang diturunkan dari teori yang mendasarinya didukung oleh fakta empiris di dunia nyata.
3. Keterujian, menghendaki terdapatnya metode yang cukup meyakinkan untuk menguji teori.
4. Universal, merupakan kriteria untuk menentukan apakah pernyataan-pernyataan (teori) mampu untuk mencakupi dan menjelaskan semua fakta yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah suatu cabang pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan kebenaran atau validitas penjelasan tentang suatu fenomena dengan menerapkan metode ilmiah. Hasil akhir dari ilmu merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan beserta argumen-argumen sebagai penjelasan yang telah valid dan secara keseluruhan membentuk teori.

Selanjutnya, Suwardjono (2005), menyatakan bahwa teori diajukan semata-mata untuk mendapatkan penjelasan yang valid tentang suatu fenomena dan bukan untuk mencapai tujuan sosial, ekonomik atau politik tertentu atau untuk menjustifikasi suatu kebijakan atau untuk mempengaruhi perilaku. Maka jika akuntansi dipandang sebagai ilmu maka akuntansi akan banyak membahas gejala akuntansi seperti mengapa

perusahaan memilih metode akuntansi tertentu, faktor-faktor apa yang mendorong manajemen memanipulasi laba, dan apakah partisipasi dalam penyusunan anggaran mempengaruhi kinerja manajer divisi. Tujuan akuntansi adalah menghasilkan atau menemukan prinsip-prinsip umum untuk menjustifikasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (tujuan pelaporan keuangan) bukan untuk mendapatkan kebenaran penjelasan (teori). Prinsip-prinsip umum tersebut dicari untuk menjadi dasar penentu standar, metoda, atau teknik yang diharapkan bermanfaat untuk mempengaruhi atau memperbaiki praktik. Karena kebermanfaatannya menjadi pertimbangan utama, akuntansi tidak dapat bebas nilai karena faktor lingkungan harus dipertimbangkan. Pertimbangan dalam ilmu dibimbing oleh metode ilmiah sementara pertimbangan akuntansi dibimbing oleh kebermanfaatannya dalam mencapai tujuan ekonomik sehingga prinsip umum dalam akuntansi (termasuk asumsi) tidak harus dapat diuji validitasnya. Namun demikian penurunan dari prinsip umum dalam akuntansi masih tetap memenuhi kriteria koherensi. Artinya prinsip akuntansi diturunkan secara logis atas dasar asumsi atau premis yang disepakati sebagai prinsip penalaran.

Jadi Suwardjono menyimpulkan bahwa akuntansi bukan ilmu dalam pengertian yang menyeluruh, namun demikian bukan berarti bahwa akuntansi tidak ilmiah artinya masih bisa dikatakan sebagai ilmu. Dalam proses pemahaman, pembelajaran, dan pengembangan akuntansi, pendekatan atau sikap ilmiah tetap dapat diterapkan karena pendekatan dan sikap tersebut akan memberikan keyakinan yang tinggi terhadap apa yang dihasilkan akuntansi. Keyakinan yang tinggi dapat diperoleh karena

argumen-argumen atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam menurunkan prinsip, metoda, dan teknik pertanggungjawaban secara ilmiah.

Baccouche (1992), berargumen bahwa istilah akuntansi melingkupi tiga bagian yaitu "teori, teknologi dan praktik". Teori merupakan suatu abstraksi bagian tertentu dari dunia nyata. Dengan kata lain, teori merupakan suatu gambaran dari realitas tertentu dalam bentuk suatu bahasa. Teori tidak ditujukan untuk dialami namun dipahami secara menyeluruh. Pemahaman tersebut dapat dicapai antar subjek dalam artian bahwa subjek yang independen akan memperoleh pemahaman yang relatif seperti teori. Di sisi lain, praktik merupakan dunia nyata yang dialami secara pribadi. Praktik dapat dialami dan dimengerti namun gambaran tentang praktik akan mengurangi kandungan dari praktik itu sendiri. Pengalaman tentang praktik bersifat unit dan tidak dapat digeneralisasi, sehingga teori bertolak belakang dengan praktik. Teknologi merupakan penghubung antara teori dengan praktik. Suatu teori ada karena teori tersebut mempunyai potensi untuk mempengaruhi praktik. Agar suatu potensi tersebut dapat memberikan dampak pada praktik, maka diperlukan suatu teknologi, dan suatu teori akan dapat memasuki dunia nyata dalam praktik maka harus melalui eksploitasi teknis informasi-informasinya. Berdasarkan hal tersebut Baccouche berpendapat bahwa hanya bagian teoritis dan teknologi dari akuntansi saja yang dapat diilmiahkan, sedangkan bagian praktik tidak dapat diilmiahkan. Dengan kata lain akuntansi masih bisa dikatakan sebagai sebuah ilmu walaupun tidak secara komprehensif.

Tafsir (Ahmad:2004) menyatakan bahwa sains/ilmu bisa bersifat netral (bebas nilai/*value free*) dan sains/ilmu juga bisa bersifat terikat (*value bound*). Beliau mempertanyakan mana yang benar apakah sains itu *value free* atau *value bound*? Bila sains itu dianggap netral maka keuntungannya adalah perkembangan sains akan cepat terjadi. Karena tidak ada yang menghambat atau menghalangi tatkala peneliti:

1. Memilih atau menetapkan objek yang hendak diteliti
2. Menentukan cara meneliti
3. Menggunakan produk penelitian

Sebaliknya jika orang menganggap sains tidak netral, maka dia akan dibatasi oleh nilai dalam:

1. Memilih objek penelitian
2. Menentukan cara meneliti
3. Menggunakan hasil/produk penelitian.

Selanjutnya beliau mencontohkan tatkala seseorang akan meneliti jantung manusia, orang yang beraliran sains tidak netral mungkin akan mengambil jantung kelinci atau jantung hewan lainnya yang paling mirip dengan manusia. Sementara orang yang beraliran sains netral mungkin akan mengambil orang gelandangan untuk diambil jantungnya. Orang yang beraliran sains *value bound*, dalam epistemologi akan meneliti jantung itu tidak dengan menyakiti kelinci itu, sementara orang yang menganut sains *value free* tidak akan peduli apakah objek penelitian menderita atau tidak. Orang yang beraliran ini akan menggunakan hasil penelitian itu secara bebas, sedangkan orang yang bermazhab sains terikat akan menggunakan produk itu hanya untuk kebaikan saja. Jadi, persoalan

netralitas sains itu terdapat baik pada aksiologi (apa yang dikaji oleh ilmu), epistemologi (bagaimana mendapatkan ilmu), maupun ontologi (untuk apa ilmu digunakan). Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ilya Aviati bahwa akuntansi telah memenuhi batasan/bagian dari filsafat ilmu yaitu:

1. Ontologi yaitu membahas perkembangan teori-teori akuntansi (sampai saat ini masih mengalami perkembangan sejalan dengan peradaban dan kebutuhan manusia).
2. Epistemologi yaitu pembahasan berkisar dari premis akuntansi sampai dengan konsep teori akuntansi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan bisnis.
3. Aksiologi yaitu berkaitan dengan implementasi standar, ketentuan dan aturan-aturan akuntansi yang berlaku.

Dengan demikian dari pembahasan di atas bahwa akuntansi dapat dikatakan sebagai ilmu dengan telah memenuhinya batasan atau kriteria sebagai filsafat ilmu. Artinya bahwa akuntansi masih dianggap relevan jika dikatakan sebagai sebuah ilmu. Namun demikian dengan berbagai keterbatasan dalam ilmu akuntansi maka untuk menerima akuntansi sebagai ilmu secara komprehensif maka perlu selalu dilakukan pengujian dan pengkajian lebih lanjut.

V. Kesimpulan

Makalah ini berusaha menjelaskan bahwa akuntansi dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu. Adapun berdasarkan hasil pembahasan makalah ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat beberapa pengertian akuntansi dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Dalam perkembangannya akuntansi mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan peradaban dan kebutuhan manusia akan akuntansi.
3. Akuntansi dapat dikatakan sebagai ilmu karena telah sesuai dengan batasan/sandaran dalam filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.
4. Untuk melengkapi bahwa akuntansi sebagai ilmu maka harus dilakukan pengkajian lebih lanjut.

Daftar Rujukan

- Anshari, Endang Saefuddin, 1981. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Penerbit: Bina Ilmu, Surabaya.
- Aviati, Ilya. 2008. *Materi Kuliah Filsafat Akuntansi*. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Baccouche, T. 1992. *Toward an Accounting Science*. *Managerial of Finance Journal*, Vol 18 N0.6
- Baridwan, Zaki. 2000. *Perkembangan Teori dan Riset Akuntansi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Volume 15 Nomor 4.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Gaffikin, M.J.R, 1991. *Redefining Accounting Theory*. *Proceeding of The Second South East Asia University Accounting Teachers Conference* di Jakarta 21-23 Januari.

Akuntansi: Masih relevankah (Sri Fadilah)

Grady, Paul, 1965. *Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises*. Accounting Research Study No. 7, New York: AICPA, pp 2-5.

Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta

Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Beberapa Dimensi Akuntansi: Menurut Alquran, Ilahiyah, Sejarah Islam dan Kini*. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 2 No. 2. hal 44-56

Hendriksen, Eldon, S. 2000. *Accounting Theory*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta,

Kam, Vernom. 1990. *Accounting Theory*. Second Edition. John Willey & Sons. Singapore.

Littleton, A. C, 1974. *"Structure of Accounting Theory,"* New York: AAA Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 1981.

North/South Tecnology Transfer: The Adjustments Ahead. Paris OECD

Starling, Robert R, 1975. *Toward a Science of Accounting*. *Financial Analysts Journal*, September-Oktober, pp 28-36.

Sudibyo, Bambang, 1987. *Rekayasa Akuntansi dan Permasalahannya di Indonesia*. *Media Akuntansi*, Juni,

Sucherli, 2008. *Materi Kuliah Filsafat Manajemen*. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung

Suriasumantri, Jujun S, 1998. *Ilmu dalam Perspektif*. Penerbit gramdia. Jakarta.

Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi-Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Tafsir, Ahmad, 2004. *Filsafat Ilmu, mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung.

Work, Harry I dan M. G. Tearney. 1997. *Accounting Theory. A Conceptual and Intitutional Approach*. 4th Edition. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publising.